



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
MENURUT PENGELUARAN

(TAHUN 2018-2022)





PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

MENURUT PENGELUARAN

KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
(TAHUN 2018-2022)



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2018 - 2022**

Nomor Publikasi : 71070.2304
Katalog BPS : 9302023.7107

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : viii + 67 halaman

Naskah:
BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Gambar Kulit:
BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Diterbitkan Oleh:
©BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Dicetak Oleh:
BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
TAHUN 2018- 2022**

Anggota Tim Penyusun:

Pengarah : Jasni Makalunsenge, M.Si

Editor : Dian Teguh Prasetyo, S.Tr. Stat

Penulis : Janter Simorangkir, S.Tr.Stat

Pengolah data : Janter Simorangkir, S.Tr.Stat

Gambar Kulit : Dhuhul Islaminuddin, S.Tr.Stat

<https://bolmutkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi ini merupakan publikasi yang menyajikan data PDRB Tahun Dasar Baru (2010=100), dan sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*. Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir yang dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), serta Ekspor Neto (Ekspor dikurangi Impor).

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bolangitang I, April 2023
Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,



Jasni Makalunsenge, M.Si

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bolmutkab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	3
1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB	6
BAB II METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA	11
2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)	13
2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)	15
2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)	17
2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)	20
2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)	23
2.6 EKSPOR - IMPOR	26
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA MENURUT PDRB PENGELUARAN 2018 -2022	27
3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN	28
3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN	37
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumahtangga	36
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT	39
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah	40
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	43
3.2.5. Perubahan Inventori	44
3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa	44
BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA 2018-2022	47
4.1 PDRB (NOMINAL)	49
4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB	50
4.3 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)	51
BAB V PENUTUP	52

LAMPIRAN	55
DAFTAR PUSTAKA	64

<https://bolmutkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1	PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	30
Tabel 2	PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	31
Tabel 3	Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	33
Tabel 4	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	34
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	35
Tabel 6	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	36
Tabel 7	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	38
Tabel 8	Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	39
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	39
Tabel 10	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	40
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	41
Tabel 12	Perkembangan dan Struktur PMTB, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022....	43
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	44
Tabel 14	Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	45
Tabel 15	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	49
Tabel 16	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022.....	50
Tabel 17	Incremental Capital Output Ratio, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022	51

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022	30
Grafik 2	PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022	32
Grafik 3	Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022	32
Grafik 4	Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 – 2022	35

<https://bolmutkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Juta Rupiah)	59
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Juta Rupiah)	60
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Persen)	61
Lampiran 4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Persen).....	62
Lampiran 5	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Indeks).....	63
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Persen).....	64

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bolmutkab.bps.go.id>

<https://bolmutkab.bps.go.id>

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*framework*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan

cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bolmutkab.bps.go.id>

BAB II
METODA ESTIMASI DAN
SUMBER DATA

<https://bolmutkab.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, *umumnya* nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Pereengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumahtangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS

- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPRT.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam parktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

- 1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
- 2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional

Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

<https://bolmutkab.bps.go.id>

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : $\text{PMTB atas dasar harga Berlaku} = \text{Total Supply Barang} \times \frac{\text{Rasio}}{\text{PMTB}}$

Pendekatan Ekstrapolasi : $\text{PMTB atas dasar harga Konstan (t)} = \text{PMTB atas dasar harga (t-1)} \times \text{Indeks Produksi (t)}$

<https://bolmutkab.bps.go.id>

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN

KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

MENURUT PDRB PENGELUARAN

2018 - 2022

<https://bolmutkabposko.go.id>

3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2010, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts* (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara atas dasar harga Berlaku pada tahun 2022 sebesar 2,98 triliun rupiah. Jika dinilai atas dasar harga Konstan 2010 PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah sebesar 1,85 triliun rupiah. Sejalan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung meningkat, perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara periode 2018 - 2019 tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi di tahun 2020 mengalami perlambatan pertumbuhan dan kembali mengalami percepatan pertumbuhan di tahun 2022. Perekonomian Bolaang Mongondow Utara pada tahun 2021 dan 2022 berturut - turut tumbuh sebesar 3,46 dan 5,52 persen. Dari sisi produksi, sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki kontribusi hampir setengah dari total PDRB Bolaang Mongondow Utara. Dari sisi permintaan akhir, sumber pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga (PK-RT), yang menyumbang sekitar separuh total PDRB.

Pada periode tahun 2018 - 2022 PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara atas dasar harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 2,28 triliun Rupiah pada tahun 2018 dan terus meningkat menjadi 2,98 triliun rupiah pada tahun 2022. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada periode 2018-2022 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1 berikut ini:

**Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022**

Komponen Pengeluaran	(Miliar Rp)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	1031,16	1140,31	1221,52	1307,79	1436,38
2. Konsumsi LNPRT	32,57	37,85	38,52	41,00	44,85
3. Konsumsi Pemerintah	680,12	718,67	541,83	532,51	557,72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	622,19	709,33	698,02	736,10	797,87
5. Perubahan Inventori	0,22	0,23	0,23	0,25	0,27
6. Net Ekspor	-83,40	-118,61	74,13	110,32	145,12
PDRB	2282,86	2487,77	2574,26	2727,97	2982,22

**Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku menurut Pengeluaran,
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022**



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada periode 2018-2022 dapat dilihat dari tabel 2 dan grafik 2 berikut ini:

Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

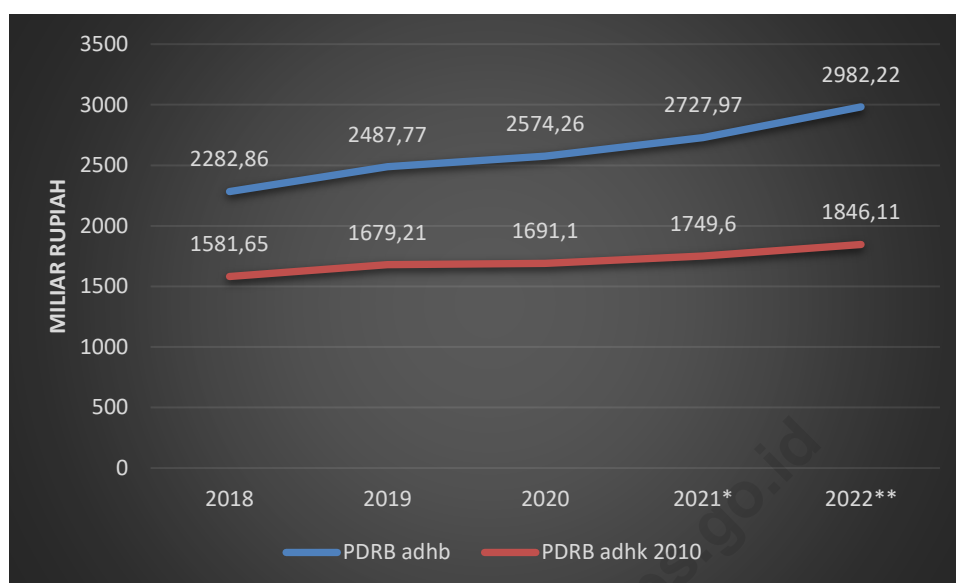
Komponen Pengeluaran	(Miliar Rp)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	744,24	786,45	806,47	849,61	899,58
2. Konsumsi LNPRT	21,17	23,26	22,44	23,70	25,29
3. Konsumsi Pemerintah	457,42	473,45	448,59	448,63	453,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	487,37	525,04	503,06	523,91	538,21
5. Perubahan Inventori	0,17	0,17	0,17	0,17	0,18
6. Net Ekspor	-128,71	-129,16	-89,62	-96,43	-70,77
PDRB	1581,65	1679,21	1691,10	1749,60	1846,11

Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mengalami peningkatan, yakni sebesar 1,58 triliun rupiah pada tahun 2018 dan terus mengalami peningkatan hingga menjadi 1,85 triliun pada tahun 2022. Sedangkan dari grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mengalami perlambatan pada 3 tahun terakhir. Perekonomian Bolaang Mongondow Utara tumbuh sebesar 6,18 pada tahun 2018, tumbuh lebih lambat pada tahun 2019 sebesar 6,17 persen dan pada tahun 2021 kembali mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,71 kemudian mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 3,46 persen pada tahun 2021 dan 5,52 pada tahun 2022.

Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022



Grafik 3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018-2022



Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

Komponen Pengeluaran (1)	(%)				
	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	45,17	45,84	47,45	47,94	48,16
2. Konsumsi LNPRT	1,43	1,52	1,50	1,50	1,50
3. Konsumsi Pemerintah	29,79	28,89	21,05	19,52	18,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,25	28,51	27,12	26,98	26,75
5. Perubahan Inventori	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6. Net Ekspor	-3,65	-4,77	2,88	4,04	4,87
PDRB	100,00	100,00	100,00	100	100

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2018-2022, PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) dan untuk konsumsi pemerintah (PKP). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar. Sedangkan konsumsi LNPR dan perubahan inventori mempunyai kontribusi yang tidak terlalu besar terhadap PDRB yang masing-masing nilainya selama lima tahun terakhir sekitar 1,43 s.d.1,52 persen dan 0,01 persen.

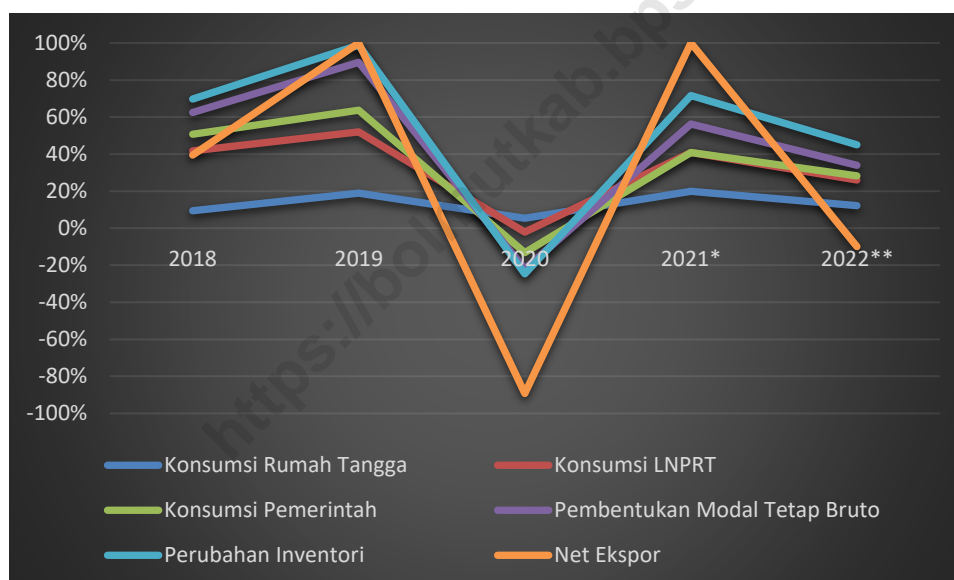
Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada sekitar 18-29 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah sebesar seperempat dalam menyerap PDRB. Padahal seharusnya daerah yang mandiri akan menunjukkan independensi dalam pengeluaran termasuk sehingga dapat mengurangi share pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Di sisi lain, selama periode 2018-2022 ekspor neto yang terdiri dari komponen ekspor minus impor barang dan jasa berkontribusi sekitar -3,65 s.d. 4,87 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik pada tahun 2018-2019 masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri. Sementara itu pada tahun 2020-2022 ekspor neto menjadi positif pada kisaran 2,88-4,87. Perubahan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor produk pertanian, perkebunan, dan perikanan yang disertai dengan kenaikan harga.

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, periode tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mengalami percepatan, yakni sebesar 6,18 persen pada tahun 2018. Kemudian pada 3 tahun selanjutnya yaitu tahun 2018-2021 pertumbuhan ekonominya berturut-turut mengalami perlambatan, yakni sebesar 6,17 di tahun 2019, dan melambat jauh 0,17 persen di tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 dan kembali mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 3,46 persen di tahun 2021 hingga akhirnya mencapai pertumbuhan sebesar 5,52 pada tahun 2022.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

Komponen Pengeluaran (1)	(%)				
	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,08	5,67	2,55	5,35	5,88
2. Konsumsi LNPRT	14,01	9,89	-3,55	5,61	6,72
3. Konsumsi Pemerintah	3,86	3,50	-5,25	0,01	1,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,16	7,73	-4,19	4,15	2,73
5. Perubahan Inventori	3,11	2,79	-1,24	4,13	5,34
6. Net Ekspor	-13,12	0,34	-30,61	7,60	-26,61
PDRB	6,18	6,17	0,71	3,46	5,52

Grafik 4. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2018 - 2022, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

⁶ Indeks perkembangan

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	138,55	144,99	151,46	153,93	159,67
2. Konsumsi LNPRT	153,87	162,69	171,68	173,03	177,36
3. Konsumsi Pemerintah	148,68	151,80	120,79	118,70	122,95
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	127,66	135,10	138,76	140,50	148,25
5. Perubahan Inventori	133,03	135,29	138,78	143,00	148,40
6. Net Ekspor	64,80	91,83	-82,72	-114,40	-205,07
PDRB	144,33	148,15	152,22	155,92	161,54

**Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2,91	2,89	0,34	1,68	2,69
2. Konsumsi LNPRT	0,08	0,09	0,01	0,05	0,08
3. Konsumsi Pemerintah	1,79	1,74	0,19	0,89	1,36
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,90	1,93	0,21	1,04	1,61
5. Perubahan Inventori	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Net Ekspor	-0,50	-0,47	-0,04	-0,19	-0,21
PDRB	6,18	6,17	0,71	3,46	5,52

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumahtangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. untuk periode 2018 - 2022.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumahtangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumahtangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumahtangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumahtangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018 - 2022 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami (peningkatan/penurunan) signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

**Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 - 2022⁷**

U r a i a n	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	1 031,16	1 140,31	1 221,52	1 307,79	1 436,38
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	744,24	786,45	806,47	849,61	899,58
Proporsi terhadap PDRB					
(% ADHB)	45,17	45,84	47,45	47,94	48,16
Rata-rata konsumsi per- Kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	12 991,81	14 198,85	14 697,63	15 617,27	16 990,54
b. ADHK 2010	9 376,84	9 792,68	9 703,65	10 145,81	10 640,88
Pertumbuhan ⁷					
a. Total konsumsi RT	4,08	5,67	2,55	5,35	5,88
b. Perkapita	2,86	4,43	-0,91	4,57	4,88
Jumlah penduduk (000 orang)	79,37	80,31	83,11	83,74	84,54

Selama 5 tahun terakhir proporsi konsumsi rumah tangga selalu mengalami kenaikan dimana pada tahun 2018 proporsinya sebesar 45,17 persen dan naik menjadi 48,16 persen pada tahun 2022. Secara rata-rata, konsumsi per kapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010, kecuali untuk tahun 2020 nilai adhk nya sempat mengalami penurunan konsumsi rumah tangga dari 9.792,36 ribu rupiah tahun 2019 menjadi 9.703,42 ribu rupiah tahun 2020 karena adanya pandemi sehingga banyak masyarakat yang mengurangi konsumsi sehari-harinya. Untuk PDRB ADHB pada tahun 2018, setiap rumah tangga di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menghabiskan dana sekitar 12,99 juta rupiah per orang selama satu tahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 16,99 juta rupiah pada tahun 2022. Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi per kapita tumbuh pada kisaran 2 hingga 5 persen (selain 2021), dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 4,88 persen dan sempat mengalami penurunan pertumbuhan hanya di tahun 2020 sebesar -0,91 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 sampai dengan tahun 2022. Kemudian di tahun 2020 pertumbuhannya menurun disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat enggan untuk keluar rumah dan mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Konsumsi per-

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

kapita secara “riil” meningkat dari 9,37 juta rupiah tahun 2018 menjadi 10,64 juta rupiah tahun 2022. Peningkatan atau penurunan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumahtangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022⁸

Kelompok Konsumsi	(%)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	60,18	60,95	62,63	62,92	62,12
b. Pakaian dan Alas Kaki	0,24	0,25	0,21	0,22	0,23
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	9,15	8,72	9,31	8,98	8,88
d. Kesehatan & Pendidikan	3,55	3,72	4,03	4,18	4,03
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	22,68	22,08	19,89	19,71	20,84
f. Hotel & Restoran	1,89	1,91	1,62	1,63	1,60
g. Lainnya	2,30	2,37	2,31	2,36	2,30
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022⁹

Kelompok Konsumsi	(%)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	5,09	6,20	5,25	1,84	3,58
b. Pakaian dan Alas Kaki	0,74	8,95	-1,67	3,96	4,86
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	2,91	0,52	4,44	0,05	1,58
d. Kesehatan & Pendidikan	4,84	6,33	5,68	2,84	2,84
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	3,88	2,05	1,41	1,31	6,25
f. Hotel & Restoran	3,09	4,70	0,13	1,61	2,06
g. Lainnya	1,03	4,28	2,43	1,98	2,15
Total Konsumsi	4,41	4,65	4,46	1,63	3,73

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

⁹ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Pada tahun 2018 pertumbuhan komponen konsumsi rumahtangga sebesar 4,08 persen. Kemudian menunjukkan nilai pertumbuhan yang fluktuatif dan akhirnya mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 5,88 persen pada tahun 2022. Sementara itu, tingkat perubahan harga yang dalam hal ini disajikan melalui indikator pertumbuhan implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahun-nya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga, kecuali di tahun 2020 mengalami penurunan. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,65 persen, pada harga kelompok makanan, minuman dan rokok serta kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan, dan penyelenggara rumah tangga.

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	32,57	37,85	38,52	41,00	44,85
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	21,17	23,26	22,44	23,70	25,29
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,43	1,52	1,50	1,50	1,50
Pertumbuhan (ADHK 2010)	14,01	9,89	-3,55	5,61	6,72

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2018 - 2022 cenderung mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Penurunan total pengeluaran konsumsi LNPRT atas dasar harga konstan hanya terjadi pada tahun 2020. Pada tahun 2018 konsumsi LNPRT atas dasar harga berlaku sebesar 32,57 miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 menjadi 44,85 miliar rupiah. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 mengalami fluktuasi angka pertumbuhan dengan persentase pertumbuhan

tertinggi ada di tahun 2018 sebesar 14,01 persen dan persentase terendah ada di tahun 2020 dan melambat sebesar -3,55 persen. Pertumbuhan di tahun 2018 dan 2020 ini cukup tinggi karena adanya Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sehingga membuat pengeluaran LNPRT cukup tinggi. LNPRT ini termasuk partai politik dan LSM yang kebanyakan bermunculan dan aktif saat Pilkada. Kemudian di tahun 2021 mayoritas LNPRT tidak mengadakan kegiatan berkelompok seperti rapat atau perkumpulan-perkumpulan karena adanya kebijakan dari pemerintah daerah untuk tidak melakukan kegiatan berkelompok yang dapat menyebabkan *cluster* baru Covid-19 sehingga pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran konsumsi LNPRT melambat. Pada tahun 2022 Banyaknya Lembaga Non Profit yang mengadakan kegiatan/event seperti perayaan keagamaan mulai dari Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, paskah, natal, dan tahun baru serta kegiatan rutin lainnya menyebabkan sektor ini naik cukup signifikan. Selain itu, menjelang pemilu 2024 banyak parpol yang mengadakan kongres mempersiapkan calonnya masing-masing sehingga kegiatan LNPRT meningkat pula.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat. Ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

U r a i a n	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	680,12	718,67	541,83	532,51	557,72
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	457,42	473,45	448,59	448,63	453,62
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	29,79	28,89	21,05	19,52	18,70
Konsumsi Pemerintah per-kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	8568,98	8948,70	6519,43	6359,09	6597,11
b. ADHK 2010	5763,13	5895,28	5397,55	5357,42	5365,74
Pertumbuhan ¹⁰					
a. Total konsumsi pemerintah	3,86	3,5	-5,25	0,01	1,11
b. Konsumsi perkapita	2,64	2,28	-8,44	-0,74	0,16
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	79,37	80,31	83,11	83,74	84,54

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan sampai dengan tahun 2019, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 718,67 miliar rupiah. Sementara tahun 2019 total pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010 sebesar 473,45 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2020 konsumsi pemerintah mengalami penurunan signifikan sebesar masing-masing 541,83 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 448,59 miliar

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

rupiah atas dasar harga konstan, kemudian di tahun 2021 mengalami sedikit penurunan pada pengeluaran pemerintah ADHB menjadi 532,51 miliar rupiah dan sedikit kenaikan atas dasar harga konstan 2010 menjadi 448,63 miliar rupiah.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB terus mengalami penurunan, dari 29,95 persen pada tahun 2018 menjadi 18,70 persen pada tahun 2022. Hal ini dikarenakan adanya penurunan belanja pegawai dan belanja modal serta kondisi pandemik yang mulai normal mengakibatkan penggunaan anggaran tidak berfokus pada pengendalian pandemic lagi.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita.

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, dari sebesar 5,76 juta rupiah setahun pada tahun 2018 menjadi sebesar 5,89 juta setahun pada tahun 2019 dan mengalami penurunan berturut-turut di tahun 2020, 2021 dan 2022 sebesar 5,39 , 5,36 dan 5,365 juta rupiah setahun.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 3,86 persen dan untuk konsumsi per-kapita sebesar 2,64 persen dan penurunan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2020 sebesar -8,44 persen.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

U r a i a n	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	622,19	709,33	698,02	736,10	797,87
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	487,37	525,04	503,06	523,91	538,21
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	27,25	28,51	27,12	26,98	26,75
Struktur PMTB ¹²					
a. Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	588,45	673,23	662,58	699,00	756,25
(%)	94,58	94,91	94,92	94,96	94,78
b. Non Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	33,74	36,10	35,45	37,10	41,62
(%)	5,42	5,09	5,08	5,04	5,22
Total PMTB (<i>Miliar Rp</i>)	622,19	709,33	698,02	736,10	797,87
(%)	100	100	100	100	100
Pertumbuhan ¹³ (%)					
a. Bangunan	5,57	7,95	-4,14	4,18	2,40
b. Non Bangunan	-0,49	4,58	-4,84	3,60	7,64
Total PMTB	5,16	7,73	-4,19	4,15	2,73

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data berikut ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2018 - 2022 berfluktuasi dari 5,16 persen pada tahun 2018 dan mengalami percepatan di tahun selanjutnya sampai dengan 2019 sebesar 7,73 persen. Karena adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020 menyebabkan banyak pembangunan tertunda sehingga menyebabkan nilai

¹¹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

¹² Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

¹³ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

pertumbuhan PMTB di daerah ini melambat sebesar -4,19 persen dan kembali tumbuh sedikit di tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 4,15 dan 2,73 persen.

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	0,22	0,23	0,23	0,25	0,27
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	0,17	0,17	0,17	0,17	0,18
Proporsi terhadap PDRB					
(% - ADHB)	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi ataupun yang mengalami surplus di wilayah ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dan dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu

kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Dengan adanya nilai ekspor dan impor maka dapat dihitung net ekspornya. Net ekspor adalah selisih dari ekspor dikurangi impor. Dalam penghitungan PDRB apabila nilai dari net ekspor semakin besar maka wilayah tersebut perekonomiannya mengalami pertumbuhan.

Tabel 14. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	-83,40	-118,61	74,13	110,32	145,12
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	-128,71	-129,16	-89,62	-96,43	-70,77
Proporsi terhadap PDRB					
(% - ADHB)	-3,65	-4,77	2,88	4,04	4,87
Pertumbuhan ¹⁴	-13,12	0,34	-30,61	7,60	-26,61

Tabel diatas menjelaskan mengenai net ekspor Kabupaten Bolaang Mongondow Utara selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2018 nilai net ekspor atas dasar harga berlaku sebesar -83,40 miliar rupiah yang berarti bahwa impor sangat mempengaruhi perekonomian di Bolmut daripada ekspor barang. Pada tahun 2019 nilai impor kembali lebih tinggi dari ekspor yang terlihat dari nilai ekspor neto sebesar -118,61 miliar rupiah. Kemudian mulai tahun 2020 nilai ekspor neto berubah menjadi

¹⁴ Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

positif yang menandakan selisih nilai ekspor lebih besar dari impor. Nilai ekspor neto tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 145,12 miliar rupiah.

Jika dilihat dari proporsi terhadap PDRB dengan adanya impor yang lebih tinggi dari ekspor maka mengurangi nilai PDRB. Dapat dilihat bahwa untuk tahun dengan nilai selisih ekspor dan impor tertinggi ada pada tahun 2019 sebesar -4,77 persen yang berarti bahwa pengeluaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara lebih terfokus pada barang-barang dari luar daerah. Setelah tahun 2019 kontribusi net ekspor positif terhadap PDRB yaitu berkisar antara 2 - 5 persen terhadap nilai PDRB di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Untuk pertumbuhan net ekspor sendiri dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami mengalami fluktuasi, terjadi perlambatan pertumbuhan di tahun 2018, 2020, dan 2022. Sementara itu percepatan pertumbuhan terjadi pada tahun 2019 dan 2021, pada tahun tersebut ekspor produk pertanian, perkebunan, dan perikanan relatif tinggi.

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT
PDRB PENGELUARAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
2018 - 2022

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

U r a i a n	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (<i>Miliar Rp</i>)					
- ADHB	2282,86	2487,77	2574,26	2727,97	2982,22
- ADHK 2010	1581,65	1679,21	1691,10	1749,60	1846,11
PDRB perkapita (<i>Ribu Rp</i>)					
- ADHB	28.762,25	30.977,09	30.974,13	32.576,67	35.275,85
- ADHK 2010	19.927,55	20.909,10	20.347,73	20.893,24	21.837,12
Pertumbuhan	6,18	6,17	0,71	3,46	5,52
PDRB perkapita ADHK 2010					
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	79,37	80,31	83,11	83,74	84,54
Pertumbuhan	1,18	1,19	3,49	0,76	0,96

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 16. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2018 - 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)					
(Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	1.031,16	1.140,31	1.221,52	1.307,79	1.436,38
b. LNPRT	32,57	37,85	38,52	41,00	44,85
c. Pemerintah	680,12	718,67	541,83	532,51	557,72
Jumlah	1.743,85	1.896,82	1.801,87	1.881,31	2.038,94
PDRB (ADHB)					
(Miliar Rp)	2.282,86	2.487,77	2.574,26	2.727,97	2.982,22
Proporsi	76,39	76,25	70,00	68,96	68,37

4.3 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

**Tabel 17. Incremental Capital Output Ratio,
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
2018 - 2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	1581,65	1679,21	1691,1	1749,6	1846,11
Perubahan (Miliar Rp)	92,12	97,57	11,89	58,5	96,51
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	487,37	525,04	503,06	523,91	538,21
ICOR					

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bolmutkab.bps.go.id>

<https://bolmutkab.bps.go.id>

BAB V
PENUTUP

<https://bolmutkab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018 s.d 2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018 s.d 2022, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terhadap ekonomi luar daerah.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bolmutkab.bps.go.id>

<https://bolmutkab.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://bolmutkab.bps.go.id>

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 - 2022 (Juta Rupiah)

KOMPONEN	2018	2018	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	1031160,94	1140308,96	1221520,56	1307792,15	1436380,18
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	32571,96	37846,07	38520,10	40999,23	44849,32
3. Konsumsi Pemerintah	680116,88	718666,81	541829,88	532514,77	557715,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	622188,03	709330,30	698022,22	736099,36	797874,11
5. Perubahan Inventori	220,00	230,00	233,00	249,99	273,28
6. Net Ekspor	-83402,18	-118607,43	74133,76	110317,46	145124,97
PDRB	2282855,64	2487774,70	2574259,52	2727972,97	2982217,05

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 - 2022 (Juta Rupiah)

KOMPONEN	2018	2018	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	744235,19	786453,49	806470,52	849612,85	899581,97
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	21168,81	23262,62	22436,50	23695,05	25287,36
3. Konsumsi Pemerintah	457421,83	473445,59	448585,63	448632,99	453621,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	487368,82	525037,73	503056,49	523911,46	538205,65
5. Perubahan Inventori	165,38	170,00	167,89	174,82	184,16
6. Net Ekspor	-128713,48	-129155,46	-89619,06	-96429,92	-70769,95
PDRB	1581646,56	1679213,97	1691097,97	1749597,25	1846111,03

Lampiran 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Persen)

KOMPONEN	2018	2018	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	45,17	45,84	47,45	47,94	48,16
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,43	1,52	1,50	1,50	1,50
3. Konsumsi Pemerintah	29,79	28,89	21,05	19,52	18,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,25	28,51	27,12	26,98	26,75
5. Perubahan Inventori	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6. Net Ekspor	-3,65	-4,77	2,88	4,04	4,87
PDRB	100,00	100,00	100,00	100	100

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Persen)

KOMPONEN	2018	2018	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,08	5,67	2,55	5,35	5,88
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	14,01	9,89	-3,55	5,61	6,72
3. Konsumsi Pemerintah	3,86	3,50	-5,25	0,01	1,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,16	7,73	-4,19	4,15	2,73
5. Perubahan Inventori	3,11	2,79	-1,24	4,13	5,34
6. Net Ekspor	-13,12	0,34	-30,61	7,60	-26,61
PDRB	6,18	6,17	0,71	3,46	5,52

Lampiran 5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 - 2022 (Indeks)

KOMPONEN	2018	2018	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	138,55	144,99	151,46	153,93	159,67
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	153,87	162,69	171,68	173,03	177,36
3. Konsumsi Pemerintah	148,68	151,80	120,79	118,70	122,95
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	127,66	135,10	138,76	140,50	148,25
5. Perubahan Inventori	133,03	135,29	138,78	143,00	148,40
6. Net Ekspor	64,80	91,83	-82,72	-114,40	-205,07
PDRB	144,33	148,15	152,22	155,92	161,54

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2018 – 2022 (Persen)

KOMPONEN	2018	2018	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,41	4,65	4,46	1,63	3,73
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	5,26	5,73	5,53	0,78	2,50
3. Konsumsi Pemerintah	3,94	2,09	-20,43	-1,73	3,58
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	7,37	5,83	2,71	1,26	5,51
5. Perubahan Inventori	-0,03	1,70	2,58	3,04	3,78
6. Net Ekspor	77,87	41,72	-190,08	38,30	79,25
PDRB	2,21	2,64	2,75	2,43	3,60

<https://bolmutkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

<https://bolmutkab.bps.go.id>

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____ *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA**

Desa Bolangitang I, Dusun IV, Kec. Bolangitang Barat

Email: bps7107@bps.go.id

Website: bolmutkab.bps.go.id